

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

Dengan mengacu pada analisis yang diungkapkan oleh Norman Fairclough, penulis melakukan analisis yang berusaha menghubungkan antara analisis teks dengan konteks sosial. Dalam permasalahan penelitian ini teks siaran di radio komunitas Caraka FM yang berbentuk program acara *talk show* membahas mengenai *trafficking* atau perdagangan manusia. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahap. Analisis teks bertujuan untuk mengungkap makna dan itu dilakukan dengan menganalisis bahasa secara kritis. *Discourse practice* mengantarai teks dengan konteks sosial budaya (*Sociocultural practice*). Artinya hubungan antara sosiobudaya dengan teks tidak langsung dan disambungkan *discourse practice*. Ketiga dimensi tersebut digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Dimensi Norman Fairclough

Tingkatan	Metode
Teks	Critical linguistics
<i>Discourse practice</i>	Wawancara mendalam dan news room
Sociocultural practice	Studi pustaka, penelusuran sejarah

(Eriyanto, 2001: 326)

Ada tiga tahap analisis yang digunakan. Pertama, deskripsi yakni menguraikan isi dan analisis secara deskriptif teks, dijelaskan tanpa menghubungkan aspek lain. Kedua, interpretasi yakni menafsirkan teks yang dihubungkan dengan produksi teks. Dan ketiga, eksplanasi, bertujuan untuk

mencari penjelasan atas hasil penafsiran. Penjelasan itu diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks dengan praktik sosiokultural di mana radio berada.

Kasus *trafiking* yang marak terjadi di Indonesia, khususnya banyak menimpa warga desa. Menurut Pusat Penelitian Pengembangan dan Informasi (PUSLITFO BNP2TKI), Majalengka menempati urutan ke 20 kota/kabupaten terbesar penempatan tenaga kerja luar negeri Indonesia periode tahun 2011 sampai dengan 2013. Pada tahun 2013 sebanyak 7.056 orang yang menjadi TKI.

Radio komunitas Caraka FM hadir, untuk memenuhi informasi warga Desa Ciborelang mengenai isu komunitas, berita komunitas, dan lainnya. Seperti yang telah banyak disinggung oleh penulis radio komunitas ini juga berfungsi sebagai media advokasi buruh migran di Desa Ciborelang itu sendiri. Advokasi atau pendampingan TKI/TKW yang mengalami *trafiking* atau kasus lainnya. Pada awal gerakan ini, melangkah dengan membuat program acara *talk show* yang rutin disiarkan pada hari Selasa pukul 19.00 WIB. Program acara *talk show* bertujuan untuk memperkenalkan atau memberikan informasi kepada warga agar membuka mata, sadar akan kejahatan yang banyak terjadi di lingkungan sekitar. Pengenalan mengenai *trafiking*, penanganan, kewaspadaan, prosedur bekerja di luar negeri dengan aman agar terhindar dari kejahatan *trafiking*. *Trafiking* adalah kejahatan yang halus tanpa disadari namun keji dan membahayakan.

Menurut Sagala dan Ellin (2007:5) dalam berbagai studi dan laporan dari sejumlah LSM menyatakan bahwa Indonesia merupakan daerah sumber *trafiking*, di samping juga sebagai transit dan penerima perdagangan manusia.

Data BNP2TKI pada tahun 2013 dari Jawa Barat sebanyak 129.885 TKI yang diberangkatkan, penempatan TKI dari Jawa Barat terbanyak tujuan negara Saudi Arabia sebanyak 95.287 dan dengan jumlah pengaduan sebanyak 7.520 pada periode tahun 2011-2013.

Menurut Sagala dan Ellin (2007) *trafficking* perempuan dan anak di Jawa Barat tidak disebabkan oleh penyebab tunggal, melainkan faktor kuatnya ideologi patriarki, pengaruh globalisasi, rendahnya pendidikan, feminisasi kemiskinan, dan pengkomoditan tubuh perempuan.

Dalam pencegahannya berbenturan dengan beberapa faktor, mulai dari kemiskinan yang menjerat terutamanya di pedesaan, tingkat pendidikan yang masih rendah, hingga persoalan budaya yang mengobjekkan anak dan perempuan yang dianggap sebagai objek seksual yang bernilai ekonomis.

Digunakan paradigma kritis dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk membongkar teks skrip siaran secara utuh dengan mengaitkan dengan perubahan sosial yang ada di lingkungan komunitas Caraka FM sendiri.

4.2 Pembahasan

1. Analisis Teks

Analisis teks berdasarkan kerangka analisis yang diungkapkan oleh Norman Fairclough. Pada level teks ini, skrip siaran dianalisis berdasarkan beberapa elemen, yaitu representasi dalam anak kalimat, representasi gabungan anak kalimat, representasi dalam rangkaian antarkalimat, relasi, identitas, dan intertekstualitas.

Analisis dilakukan menggunakan skrip siaran *talk show* sesuai dengan unit analisis. Skrip siaran berdasarkan urutan waktu yakni skrip pada 5 Juni 2007, 12 Juni 2007, 3 Juli 2007, dan 10 Juli 2007.

Pada skrip siaran 5 Juni 2007 program acara *talk show* di radio komunitas Caraka FM dengan tema “Tindak Kejahatan *Trafiking*” secara *on air* pukul 19.00 WIB oleh Taufik Hidayat sebagai penyiar dengan beberapa narasumber di antaranya Ibu Aaf (Fahmina Institut), Bapak Komar (aparatur pemerintah), dan Ibu Nuni (korban *trafiking*).

Tindak kejahatan *trafiking* banyak menimpa perempuan dan anak. Ada tiga unsur dalam kejahatan ini yang tidak pernah lepas yakni, pertama adalah proses, proses ini termasuk dalam bentuk perekrutan, dan perekrutan ini yang harus diwaspadai. Kedua, bentuk dan cara, bentuk ini dapat berupa ketika merekrut dengan mengiming-imingi calon TKI, atau dengan cara pemaksaan, ancaman dan jeratan hutang. Kemudian yang ketiga adalah tujuan, berbentuk eksploitasi, mutilasi, penjualan tubuh, kawin kontrak, dan lainnya.

Kondisi *trafiking* ini sangat mencemaskan, menurut laporan dari Lembaga Buruh Internasional bahwa di Indonesia setiap tahunnya terdapat sekitar 700 ribu – satu juta anak yang menjadi korban. Berkenaan dengan ini, ada Undang-Undang Nomor 21 tahun 2007 tentang tindak kejahatan perdagangan orang, telah diresmikan pada tanggal 20 Maret 2007. Dalam UU tersebut terdapat kewajiban pemerintah daerah.

Agar terhindar dari kejahatan *trafiking* bagi TKI yang hendak bekerja ke negara manapun harap untuk memperhatikan pada fase perekrutan, pastikan

terlebih dahulu sponsor/agen yang menawarkan pekerjaan resmi ataukah tidak, PJTKI yang mana, sudahkah terdaftar di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (DISNAKERTRANS) atau belum. Kedua, ketika di penampungan, waspada jika kita diperlakukan tidak layak seperti dengan tempat tertutup, disekat, dan sebagainya. Dan yang terakhir ketika penempatan, ketika sudah ada tujuan negara, bisa mengurus paspor sendiri. Ketika tidak diberikan kesempatan untuk memfotokopi paspor atau data lainnya, ini juga harus dipahami dan diwaspadai oleh calon TKI/TKW.

Ketika kejahatan ini menimpa, atau jika terjadinya kasus *trafiking*, untuk mengadakan masalah jika di luar negeri, hubungi konsulat jendral yang ada di negara tersebut. Untuk kerabat korban yang ingin mengadakan atau mengusut kasusnya dapat menghubungi Serikat Buruh Indonesia, Solidaritas Perempuan, Kobumi, dan Migrant Care, atau lainnya.

Pemerintah pusat dan daerah yang bertugas memonitor dan mengontrol dengan bantuan pihak RT/RW, desa, dan termasuk masyarakatnya juga agar senantiasa bekerjasama untuk memberantas kasus *trafiking*.

a. **Representasi dalam anak kalimat**

Tabel 4.2

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam anak kalimat	Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> - Seharusnya pemerintah daerah mengimplementasikan pada aturan daerah. (dialog ke-60) - Pada saat perekrutan ini biasanya calon korban diiming-imingi dengan bujuk rayu, misalnya dengan gaji sekian. (dialog ke-42)

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang

dipakai. Menurut Fairclough (Eriyanto, 2001:290), ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakaian bahasa, ada dua pilihan yang dapat digunakan. Pertama, tingkat kosa kata dan kedua tingkat tata bahasa. Pada tingkat tata bahasa pun, ditampilkan dalam bentuk proses atau partisipan.

Bentuk partisipan di antaranya, melihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Aktor ini, dapat berupa pelaku atau korban. Dalam skrip siaran pertama ini, bentuk partisipan digambarkan dengan kata “pemerintah daerah” sebagai subjek dan menjadi pelaku/aktornya. Sebagai aktor, umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif yakni, “Seharusnya **pemerintah daerah** mengimplementasikan pada aturan daerah.” Kata “mengimplementasikan” dalam kalimat ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu. Dalam KBBI berarti melaksanakan atau menerapkan, dalam hal ini aturan daerah.

Pada dialog ke-60 tersebut kata “pemerintah daerah” menjadi subjek dalam kalimat, berarti adalah pelaku yang melaksanakan aturan daerah, aturan yang telah diterangkan sebelumnya yakni mengenai UU nomor 21 tahun 2007 tentang tindak kejahatan perdagangan manusia.

Kalimat berikutnya, bentuk partisipan yang dimasukkan dengan kata “calon korban” pada dialog ke-42 menunjukkan sebagai objek/korban. Sebagai korban (objek), umumnya ditampilkan dalam kalimat pasif seperti dalam kalimat “Pada saat perekrutan ini biasanya **calon korban** diiming-imingi dengan bujuk rayu, misalnya dengan gaji sekian”. Kata “diiming-imingi” menunjukkan kata pasif yaitu menggunakan imbuhan awalan (di-). Digambarkan bahwa objek dalam teks ini “calon korban”, dengan menyembunyikan pelaku/aktornya. Kata

“diiming-imingi” dalam KBBI yang berarti, menjanjikan sesuatu. Gambaran kalimatnya adalah ketika pada proses perekrutan yang biasanya dengan cara menjanjikan gaji besar korban mudah saja terperangkap atau tertipu.

b. Representasi dalam gabungan anak kalimat

Tabel 4.3

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam gabungan anak kalimat	Penjelas	- Di Ciborelang sendiri ada warga yang mengalami sendiri sebagai korban yang bernama Ibu Nuni, dan kita nanti akan berbincang-bincang. (dialog ke-3)
	Perpanjangan kontras	- Entah sebagai pemandu lagu atau penari ular, tetapi sesampainya disana justru dijadikan eksploitasi seksual. (dialog ke-42)
	Perpanjangan tambahan	- Angka ini benar-benar luar biasa dan termasuk kejahatan yang telah melanggar HAM. (dialog ke-2)
	Penyebab	- Tapi dari pihak pemerintah telah berusaha semampu kita, karena selama ini pemberangkatan tidak melalui desa, jadi kita kesulitan. (dialog ke-32)

Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat mempunyai arti. Ada beberapa bentuk koherensi di antaranya, elaborasi, perpanjangan, dan mempertinggi.

Koherensi elaborasi atau penjelas yang ditandai dengan kata sambung “yang”, “lalu”, dan “selanjutnya”. Contohnya kalimat pada dialog ke-3, “Di Ciborelang sendiri ada warga **yang** mengalami sendiri sebagai korban yang bernama Ibu Nuni, dan kita nanti akan berbincang-bincang.” Ketika ingin menjelaskan bahwa ada korban yang mengalami *trafficking* yang akan gabung berbincang-bincang, pada anak kalimat yang kedua ini menjelaskan bahwa

permasalahan yang disebutkan anak kalimat pertama bahwa ternyata di Ciborelangnya sendiri ada yang mengalami hal itu.

Ada beberapa anak kalimat yakni di Ciborelang sendiri ada warga yang mengalami *trafiking*, korban itu bernama Ibu Nuni, dan akan ikut gabung berbincang-bincang Anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lainnya. Dengan memakai kata hubung “yang”, fungsinya adalah untuk memperinci atau menguraikan anak kalimat berikutnya. Sehingga lebih mudah dimaknai, bahwa di Ciborelang sendiri ada warganya yang menjadi korban *trafiking*, yang bernama Ibu Nuni dan juga hadir bergabung berbincang-bincang.

Koherensi berikutnya adalah perpanjangan kontras dengan menggunakan kata sambung “tapi”, “tetapi”, “meskipun”, dan “akan tetapi”. Contoh kalimatnya “Entah sebagai pemandu lagu atau penari ular, **tetapi** sesampainya disana justru dijadikan eksploitasi seksual.”(dialog ke-42) Kalimat ini digunakan sebagai kalimat pertambahan kontras bahwa anak kalimat pertama menyatakan entah sebagai pemandu lagu atau penari ular. Dan anak kalimat kedua menyatakan bahwa pada kenyataannya dijadikan eksploitasi seksual. Dengan memakai kata “tetapi” berfungsi sebagai penambahan yang bertentangan. Korban *trafiking* terkadang bukan hanya dijadikan PRT saja, sebagai pekerja kesenian, penari ular atau penyanyi namun sesampainya di tempat kerja, korban dijadikan eksploitasi seksual saja.

Bentuk koherensi perpanjangan tambahan yang ditandai dengan kata sambung “dan”, contohnya pada kalimat “Angka ini benar-benar luar biasa **dan** termasuk kejahatan yang telah melanggar HAM (dialog ke-2)”. Anak kalimat

yang satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lainnya. Bahwa anak kalimat pertama menyatakan angka korban *trafiking* yang luar biasa banyak. Ditambahkan penjelas dari anak kalimat pertama oleh anak kalimat kedua yang menyatakan bahwa *trafiking* adalah kejahatan yang melanggar HAM. Ada dua fakta tentang *trafiking*, yakni angka kejahatan tersebut yang luar biasa banyak dan kejahatan itu telah melanggar HAM. Maka agar mudah dipahami digunakan kata sambung “dan”, perpanjangan tambahan yang setara atau berfungsi tidak berbeda.

Koherensi penyebab yang ditandai dengan pemakaian kata hubung “karena” contoh kalimatnya pada dialog ke-32 yaitu “Tapi dari pihak pemerintah telah berusaha semampu kita, **karena** selama ini pemberangkatan tidak melalui desa, jadi kita kesulitan”.

Pada kalimat tersebut ada saling keterkaitannya dan mendukung yang menjadi penyebab terjadinya suatu hal. Kalimat sebelumnya yang menyatakan pihak pemerintah telah berusaha, tetapi proses pemberangkatan kerja TKI hingga saat itu tidak melalui sepengetahuan pihak desa, sponsor/agen biasanya langsung dengan pihak Disnakertrans untuk mengurus perizinannya, hal itu yang menjadi kesulitan pemerintah desa dalam mengolah data. Ada fakta akibat pemerintah desa kesulitan memiliki data warga yang bekerja di luar negeri, dan fakta sebab sponsor/agen atau warga akan bekerja di luar negeri tidak melalui desa. Maka pemakaian kata hubung “karena” yang dipilih agar lebih memudahkan pemahaman.

c. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Tabel 4.4

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam rangkaian antarkalimat	Bertentangan	- Dari desa itu selama ini masyarakat atau perusahaan itu memberangkatkan mereka tidak lapor ke desa, jadi kami punya data tidak maksimal. Tapi , dari pihak pemerintah telah berusaha semampu kita, karena selama ini pemberangkatan tidak melalui desa, jadi kita kesulitan. Kita pro aktinya hanya mendata, itupun karena diperintah oleh kabupaten. (dialog ke-32)
	Mendukung	- Saya pikir agama juga melarang umatnya yang memandang manusia layaknya seorang budak. Selain itu , saya bisa berikan salah satu fatwa dari NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia yang dikeluarkan dari PBNU, bahwa telah mengharamkan <i>trafiking</i> dan wajib untuk diberantas. (dialog ke-5)

Bentuk kalimat yang menentang atau bertentangan seperti pada “Dari desa itu selama ini masyarakat atau perusahaan itu memberangkatkan mereka tidak lapor ke desa, jadi kami punya data tidak maksimal. **Tapi**, dari pihak pemerintah telah berusaha semampu kita, karena selama ini pemberangkatan tidak melalui desa, jadi kita kesulitan. Kita pro aktinya hanya mendata, itupun karena diperintah oleh kabupaten. (dialog ke-32)”. Ketika menjelaskan tentang minimnya data di pemerintah desa tentang warga yang berangkat menjadi TKW/TKI. Dengan mengakui keadaannya, pemerintah desa juga menyanggah dengan kata sambung “tapi”, pemerintah tidak diam dengan keadaan itu, pemerintah sudah berusaha. Sanggahnya ini dikuatkan dengan fakta bahwa perusahaan tidak pernah melapor pada tingkat desa ketika memberangkatkan warga desa tersebut.

Narasumber yang menjadi pihak pemerintah ditandai dengan penggunaan kata “kita” dalam kalimat juga sangat menyayangkan kekurangan data, dan hanya mendata seadanya.

Bentuk mendukung yang di representasikan dalam gabungan antarkalimat, contohnya pada dialog ke-5 “Saya pikir agama juga melarang umatnya yang memandang manusia layaknya seorang budak. **Selain itu**, saya bisa berikan salah satu fatwa dari NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia yang dikeluarkan dari PBNU, bahwa telah mengharamkan *trafiking* dan wajib untuk diberantas.”

Menampilkan dukungannya dengan kalimat “**Selain itu**, saya bisa berikan salah satu fatwa dari NU sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia yang dikeluarkan dari PBNU, bahwa telah mengharamkan *trafiking* dan wajib untuk diberantas”. Pada kalimat sebelumnya menyebutkan bahwa menurut pandangan narasumber telah adanya larangan yang dilihat dari sisi agama, disebutkan *trafiking* sama saja dengan perbudakan manusia. Dikuatkan atau didukung pula dengan kata “selain itu”, diikuti adanya pendapat lain yang mendukung yaitu dari NU, menyatakan bahwa *trafiking* diharamkan dan wajib diberantas.

d. Relasi

Tabel 4.5

Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> - Memang selama ini pemerintah tidak mengetahui berapa jumlah warganya yang berangkat ke sana. Karena calo dan sponsor selama ini tidak memberikan biodata kepada kita bahwa warga itu berangkat ke luar negeri. Jadi kadang-kadang mereka tidak membawa KTP yang terkadang orang dibuatkan KTP di Sukabumi dan Cianjur, misalnya. Dari sini berangkat dan dibuatkan di sana. Akhirnya kita kesulitan mengetahui jumlah warga kita yang berangkat ke luar negeri. (dialog ke-3) - Harus ada koordinasi di aparat desa. Tidak hanya menjadi harus dari aparat desa yang menjadi control. Maka harus ada koordinasi dari desa, misalnya lurah, dari RT/RW. Jika didata
------------	---

	<p>warganya dari RT/RW mungkin akan lebih akurat. Himbauan saya harus ada koordinasi dari RT/RW, yang kadang para calo tidak koordinasi dengan desa. Biasanya langsung dibawa ke penampungan. Jika di desa tidak ada data kemudian dilimpahkan persoalan kasihan juga. Saya melihat ada langkah positif dari depnaker sampai aparat desa. (dialog ke-33)</p>
--	--

Analisis level ini, mengaitkan hubungan yang terjadi antara dominasi pihak yang berkuasa yang akan lebih banyak dimunculkan atau yang tertindas akan lebih banyak porsinya. Dan dalam skrip lebih banyak mengaitkan hubungan dengan dominasi pihak berkuasa. Seperti pada dialog ke-3, yang menyatakan “Memang selama ini pemerintah tidak mengetahui berapa jumlah warganya yang berangkat ke sana. Karena calo dan sponsor selama ini tidak memberikan biodata kepada kita bahwa warga itu berangkat ke luar negeri. Jadi kadang-kadang mereka tidak membawa KTP yang terkadang orang dibuatkan KTP di Sukabumi dan Cianjur, misalnya. Dari sini berangkat dan dibuatkan di sana. Akhirnya kita kesulitan mengetahui jumlah warga kita yang berangkat ke luar negeri”.

Pemerintah mengakui ketidaktahuannya atau minimnya data mengenai warga yang berangkat bekerja ke luar negeri. Tetapi, tetap tidak ingin disalahkan sepenuhnya, karena tidak semata hanya kesalahan pemerintah. Di sini calo atau sponsor juga yang tidak ada konfirmasinya kepada pemerintah desa. Untuk itu, pemerintah desa kekurangan data mengenai hal ini. Dengan pada akhir kalimat menyebutkan “Akhirnya kita kesulitan mengetahui ...” seolah menjadi kesimpulan dari semua pernyataan terkait.

Adapun pada dialog ke-33 yang menyatakan keberpihakkannya pada pemerintah, “Harus ada koordinasi di aparat desa. Tidak hanya menjadi harus dari aparat desa yang menjadi control. Maka harus ada koordinasi dari desa, misalnya

lurah, dari RT/RW. Jika didata warganya dari RT/RW mungkin akan lebih akurat. Himbauan saya harus ada koordinasi dari RT/RW, yang kadang para calo tidak koordinasi dengan desa. Biasanya langsung dibawa ke penampungan. Jika di desa tidak ada data kemudian dilimpahkan persoalan kasihan juga. Saya melihat ada langkah positif dari depnaker sampai aparat desa.”

Pada dialog di atas juga menunjukkan bahwa pemerintah sudah ada usaha, tetapi harus adanya koordinasi dari kabupaten dengan desa, dari desa dengan pihak RT/RW jika ada warga yang akan bekerja ke luar negeri harus ada data atau informasi masuk ke desa dari RT/RW. Dialog ke-33 ini, mengakhirinya dengan “...Saya melihat ada langkah positif dari depnaker sampai aparat desa.” Menggambarkan keberpihakkannya terhadap pemerintah.

e. Intertekstualitas

Tabel 4.6

Bentukan	Kalimat
Tidak langsung	- Demikian tadi penjelasan dari Mbak Aaf dari Fahmina Institut Cirebon dan dari pihak pemerintah desa. Disebutkan juga tentang data dan kesulitan yang dihadapi pemerintah selama ini. (dialog ke-4)
Langsung	- Saya sebagai pekerja rumah tangga. Tidak sampai kena pukul. Saya mencuci pakaian. Gaji saya baik kok setiap bulan. (dialog ke-10)

Bentukan kalimat tidak langsung dari penyiar yang mengutip perkataan narasumber ketika akan membacakan pertanyaan dari pendengar yang ikut berinteraksi atau diskusi dalam acara *talk show* tersebut. Dikatakan sebelumnya oleh narasumber, bagaimana *trafiking* ini terjadi, mengenai undang-undangnya, dan juga kendala yang dihadapi oleh pemerintah. Dalam sebuah narasi atau perbincangan dalam skrip siaran yang secara keseluruhan diucapkan secara langsung, sulit untuk menemukan bentuk kalimat tidak langsung, atau kalimat

mengutip ini. Maka yang nampak adalah ketika penyiar atau narasumber mengutip atau menyampaikan informasi dari pihak lain atau orang ketiga.

Kemudian, bentuk kalimat langsungnya tentu banyak sebagai contohnya kalimat “Saya sebagai pekerja rumah tangga. Tidak sampai kena pukul. Saya mencuci pakaian. Gaji saya baik kok setiap bulan.” (dialog ke-10), narasumber dari salah satu warga yang pernah menjadi TKW, ketika menjelaskan apa saja yang pernah dialaminya selama bekerja menjadi TKW di Arab Saudi.



Skrip siaran 12 Juni 2007 dengan tema “Bentuk dan Pelaku *Trafiking*” dipandu oleh DJ Ijal sebagai penyiar dan narasumber yaitu Momon Suherman.

Berkenaan dengan temanya dalam skrip siaran ini disebutkan beberapa bentuk dan pelaku *trafiking*. Beberapa bentuk di antaranya adalah pelacuran, dijanjikan bekerja di kota atau luar negeri yang ternyata sebagai pelacur. Eksploitasi seksual, ditawarkan sebagai duta seni, pada kenyataannya sebagai penari telanjang. Buruh migran yang bekerja secara paksa juga masih dibawah umur dan tanpa digaji. Adopsi anak yang nantinya disuruh menjadi pengemis atau pembantu. Pengantin pesanan, atau dikenal kawin kontrak. Dan adapun bentuk industri fotografi, menjadi model tanpa busana.

Kasus *trafiking* atau kejahatan tersebut banyak menimpa kaum lemah seperti perempuan dan anak, karena dianggap tidak memiliki kekuatan untuk melawan, lain halnya dengan kaum laki-laki.

Dijelaskan pula alur kejahatan ini, pelaku biasanya melibatkan banyak orang. Di daerah pengiriman, ada pihak-pihak seperti calo, sponsor, teman, atau saudara sendiri. Kemudian, di daerah transit ada PJTKI, biasanya dalam bentuk pemutusan hubungan dengan pihak luar, dengan keluarga misalkan. Dan yang terakhir pada daerah tujuan atau daerah tempat bekerja, dengan dirampasnya kartu pengenal atau KTP, dilarang ibadah, atau lainnya.

Dalam skrip dijelaskan pula langkah pemerintah dalam menangani permasalahan *trafiking* dengan mengeluarkan undang-undang baru, seperti PTPPO (Pemberantasan Tindak Pidana Penjualan Orang). Karena selama ini hanya UU/KUHP yang menyebutkan bahwa imigrasi diperketat, pelaku penjualan

orang dan anak dibawah umur tidak diperbolehkan bekerja. Beberapa perubahan istilah yang dilakukan pemerintah juga untuk memperketat pengurusan imigrasi, seperti istilah Pembantu Rumah Tangga (PRT) diganti dengan Pekerja Rumah Tangga (PRT), istilah pengiriman diganti menjadi penempatan, bahkan istilah PJTKI diganti menjadi PJTKS.

a. **Representasi dalam anak kalimat**

Tabel 4.7

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam anak kalimat	Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> - Mereka merekrut perorangan sebagai pelaku yang datang ke kampung-kampung yang dijadikan pengantin pesanan. (dialog ke-11) - Perempuan dan anak dianggap sebagai benda mati atau barang komoditi yang sering diperdagangkan secara eksploitasi.

Bentuk partisipan yang digambarkan dengan kata “mereka” merujuk kepada calo/agen sebagai subjek dan menjadi pelakunya. Dalam KBBI “mereka” yang berarti orang-orang yang dibicarakan, tentunya terhadap permasalahan tersebut. Sebagai pelaku, umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif yakni “mereka **merekrut** perorangan sebagai ...”, kata “merekrut” dalam kalimat ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek/korban dalam hal ini. Mereka di sini adalah calo melakukan proses rekrut yang datang ke kampung-kampung untuk mencari calon korban yang mau dijadikan pengantin pesanan.

Kalimat berikutnya, bentuk partisipan yang dimasukkan dengan kata “perempuan dan anak” menunjukkan sebagai objek. Sebagai korban (objek), umumnya ditampilkan dalam kalimat pasif seperti dalam kalimat “Perempuan dan anak dianggap sebagai benda mati atau barang komoditi yang sering

diperdagangkan secara eksploitasi”. Kata “diperdagangkan” menunjukkan kata pasif yaitu menggunakan awalan (-di). Dan dalam hal ini yang menjadi objek dari *trafiking* adalah perempuan dan anak yang kemudian diibaratkan seolah barang niaga yang dapat diperjual-belikan.

b. Representasi dalam gabungan anak kalimat

Tabel 4.8

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam gabungan anak kalimat	Penjelas	- Bahwa seperti terdahulu kita telah membahas dan telah memberikan pengertian pada masyarakat mengenai penjualan perempuan dan anak yang saat ini sedang gencar-gencarnya, khususnya di Indonesia. (dialog ke-5)
	Perpanjangan kontras	- Jika bukan anak sendiri dan karena penculikan bisa dikatakan kasus <i>trafiking</i> , tetapi jika anak itu merupakan anak sendiri kemudian digendong, ya bukan masalah <i>trafiking</i> . (dialog ke-14)
	Perpanjangan tambahan	- Berkaitan erat dengan masyarakat lemah rata-rata di Indonesia dikatakan masyarakat lemah karena perempuan dan anak dijadikan sasaran <i>trafiking</i> dan mereka masih bisa diarahkan dan lebih mudah merayunya. (dialog ke-8)
	Penyebab	- Karena jika pekerja laki-laki biasanya mereka melawan dengan kekuatannya dibandingkan perempuan dan anak. (dialog ke-8)

Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi narasumber dalam skrip, yakni pengertian yang didapatkan dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain sehingga kalimat itu mempunyai arti. koherensi digunakan untuk memperjelas kalimat yang disajikan.

Koherensi penjelas yang ditandai dengan kata sambung “yang”. Contohnya kalimat pada dialog ke-5 “Bahwa seperti terdahulu kita telah membahas dan telah memberikan pengertian pada masyarakat mengenai

penjualan perempuan dan anak **yang** saat ini sedang gencar-gencarnya, khususnya di Indonesia.” Ketika narasumber ingin menjelaskan bahwa sebelumnya sudah dibahas dan dijelaskan mengenai penjualan perempuan dan anak, pada anak kalimat yang kedua ini menjelaskan bahwa permasalahan yang disebutkan anak kalimat pertama sedang gencar, khususnya di Indonesia.

Dalam kalimat tersebut, narasumber ingin menjelaskan bagaimana permasalahan yang sedang dibahas ini adalah permasalahan yang sedang terus-menerus diperbincangkan, khususnya di Indonesia.

Adapun koherensi perpanjangan kontras dengan menggunakan kata sambung “tetapi”. Contoh kalimatnya “Jika bukan anak sendiri dan karena penculikan bisa dikatakan kasus *trafiking*, **tetapi** jika anak itu merupakan anak sendiri kemudian digendong, ya bukan masalah *trafiking*.” (dialog ke-14). Kalimat yang digunakan sebagai kalimat pertambahan kontras. Bahwa anak kalimat pertama menyatakan jika bukan anak sendiri karena hasil penculikan maka merupakan kasus *trafiking*. Anak yang dimaksudkan dalam bahasan ini adalah anak yang biasa dijadikan pengemis. Dan anak kalimat kedua lebih menambahkan kalau anak sendiri (anak kandung) kemudian digendong ikut mengemis bukan termasuk *trafiking*. Dua fakta tersebut digabungkan dengan memakai kata hubung “tetapi” karena dua yang berbeda/kontras namun dalam satu bahasan. Maka dengan kata “tetapi”, kalimat gabungan itu lebih memiliki makna. Bahwa jika anak yang digendong/dibawa mengemis bukan anaknya (kandung) hasil penculikan, hal ini termasuk kasus *trafiking*, tetapi jika anaknya sendiri (kandung) hal itu tidak termasuk kasus *trafiking*.

Bentuk koherensi perpanjangan tambahan yang ditandai dengan kata sambung “dan”, contohnya pada kalimat “Berkaitan erat dengan masyarakat lemah rata-rata di Indonesia dikatakan masyarakat lemah karena perempuan dan anak dijadikan sasaran *trafficking* **dan** mereka masih bisa diarahkan dan lebih mudah merayunya” (dialog ke-8).

Anak kalimat yang satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lainnya. Bahwa anak kalimat pertama menyatakan perempuan dan anak dikatakan masyarakat lemah yang dijadikan sasaran *trafficking*. Kemudian, ditambahkan penjelasan dari anak kalimat pertama oleh anak kalimat kedua yang menyatakan bahwa perempuan dan anak tersebut masih bisa diarahkan dan lebih mudah dirayu selain juga sebagai masyarakat lemah. Informasi mengenai perempuan dan anak yang lemah rawan menjadi sasaran *trafficking* kemudian didukung dengan mudahnya dirayu semakin memicu menjadi korban *trafficking* tersebut.

Koherensi penyebab yang ditandai dengan pemakaian kata hubung “karena” contoh kalimatnya “**Karena** jika pekerja laki-laki biasanya mereka melawan dengan kekuatannya dibandingkan perempuan dan anak.” (dialog ke-8) Pada kalimat tersebut ada saling keterkaitannya dan mendukung kalimat sebelumnya yang menyatakan perempuan dan anak adalah masyarakat lemah, sedangkan laki-laki kuat mampu melawan jika terjadi pemukulan atau lainnya.

Dalam hal ini koherensi atau makna yang ingin disampaikan bahwa fakta yang satu dihubungkan dengan fakta yang lainnya. Fakta perempuan dan anak adalah masyarakat lemah, dihubungkan dengan fakta bahwa laki-laki memiliki kekuatannya.

c. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Tabel 4.9

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam rangkaian antarkalimat	Bertentangan Mendukung	- Hal ini sudah jelas di KUHP di pasal 287 disebutkan bahwa pelaku penjualan anak dan perempuan di bawah umur dikenakan hukuman 5 tahun dan denda. Tapi memang kelemahan bagi kita, tidak dijelaskan batasan pelaku itu. sejauh mana batasan sebagai perekrut, pelaku, dan anak tersebut. (dialog ke-11) - Sebetulnya TKI mendatangkan devisa yang cukup besar bagi negara. Walaupun saat ini perlindungan pemerintah sudah cukup baik, pemerintah berharap bahwa apabila ada TKI yang bekerja ke luar negeri dari satu daerah masuk ke daerah lain. Maka depnaker akan menanyakan berapa yang akan direkrut dalam daerah tersebut. Hal ini berbeda dengan model dahulu. Jadi pencegahan kasus ini tergantung juga pada kita. Di Indonesia ini masih sedikit lapangan pekerjaan, maka orang pergi ke luar negeri. (dialog ke-31)

Representasi dalam rangkaian antarkalimat, berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana yang lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya.

Bentuk kalimat yang menentang atau bertentangan seperti pada “Hal ini sudah jelas di KUHP di pasal 287 disebutkan bahwa pelaku penjualan anak dan perempuan di bawah umur dikenakan hukuman 5 tahun dan denda. Tapi memang kelemahan bagi kita, tidak dijelaskan batasan pelaku itu. sejauh mana batasan sebagai perekrut, pelaku, dan anak tersebut.” (dialog ke-11).

Ketika narasumber menjelaskan tentang payung hukum bentuk *trafiking*, pengantin kontrak dan menyebutkan bagaimana telah ada dalam KUHP pasal 287,

namun dengan kalimat “Tapi memang kelemahan bagi kita, tidak dijelaskan ...”. Dalam hal ini narasumber seolah menentang, meskipun sudah ada bentuk hukumannya, tetap saja hal itu tidak dapat digunakan menjadi acuan untuk menjerat karena belum adanya kejelasan secara terinci batasan pelakunya. Dengan kata “tapi” agar bantahan atau ada hal yang ingin dipertentangkan dan disampaikan kepada pendengar.

Bentuk mendukung yang di representasikan dalam gabungan antarkalimat, contohnya “Sebetulnya TKI mendatangkan devisa yang cukup besar bagi negara. Walaupun saat ini perlindungan pemerintah sudah cukup baik, pemerintah berharap bahwa apabila ada TKI yang bekerja ke luar negeri dari satu daerah masuk ke daerah lain. Maka depnaker akan menanyakan berapa yang akan direkrut dalam daerah tersebut. Hal ini berbeda dengan model dahulu. Jadi pencegahan kasus ini tergantung juga pada kita. Di Indonesia ini masih sedikit lapangan pekerjaan, maka orang pergi ke luar negeri.” (dialog ke-31).

Menampilkan dukungannya dengan kalimat “Sebetulnya TKI mendatangkan devisa yang cukup besar bagi negara ...”. Tidak dapat dipungkiri bahwa pekerja yang menjadi TKI/TKW menguntungkan negara, meskipun kerap menjadi korban *trafiking*. Karena tidak ada yang bisa dilakukan lagi selain itu. Dengan menggunakan kata “jadi” seolah menyimpulkan bahwa pencegahan kasus *trafiking* atau korban yang bekerja menjadi TKI/TKW, kontrolnya ada pada diri masing-masing. Oleh karena itu, narasumber menambahkan “Di Indonesia ini masih sedikit lapangan pekerjaan, maka orang pergi ke luar negeri”. Jika kita dapat mengontrol diri agar tidak menjadi korban *trafiking*, bekerja di luar negeri

menjadi TKI/TKW tidak menjadi masalah dikarenakan pula di Indonesia sendiri tidak ada lahan pekerjaan lagi. Maka dengan demikian, bentuk dukungan yang tidak secara langsung terpaparkan akan tetap tersampaikan dan menyetujui anggapannya.

d. Relasi

Tabel 4.10

Pemerintah	Pemerintah sudah banyak sekali melakukan perubahan dan langkah-langkah dalam mengatasi masalah trafiking. Terhitung sejak tahun 2006, 30% dari jumlah TKW yang bekerja keluar negeri terkena kasus trafiking, misalnya bentuk kekerasan, penipuan, dan pelacuran. Pemerintah selama ini sudah mengeluarkan undang-undang baru, seperti PTPPO (Pemberantasan Tindak Pidana Penjualan Orang) yang sekarang sudah dikeluarkan rancangan Undang-undang itu dan disebutkan beberapa poin.
------------	--

Bagaimana relasi yang dibuat dengan membangun sisi pemerintah banyak mengusahakan dan membantu keterpurukkan masyarakat terutamanya korban *trafiking*. Teks dibentuk dari sisi pemerintah yang digambarkan seolah memihak masyarakat, tanpa diketahui masyarakat bahwa pemerintah sudah semaksimal mungkin membela rakyat. Jelas penggambaran tersebut, bagaimana peristiwa dikemas dan juga menunjukkan kekuasaan sosial yang sesungguhnya direpresentasikan agar pendengar membuka mata akan hal ini. Pemerintah atau pihak dominan dalam teks sangat diuntungkan. Dengan melakukan langkah untuk mengatasi permasalahan, yang masih belum terasa nyata oleh masyarakat.

e. Intertekstualitas

Intertekstualitas adalah sebuah istilah dimana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya (Eriyanto, 2001:305).

Tabel 4.11

Bentukan	Kalimat
Tidak langsung	- Seperti apa yang tadi Pak Momon katakan bahwa <i>trafiking</i> berkaitan erat dengan masyarakat lemah. (dialog ke-7)
Langsung	- Bentuk <i>trafiking</i> yang paling banyak di Ciborelang hasil pemantauan kami yang kurang lebih dari 20-30 orang yang menimpa di Ciborelang, yang kebanyakan menimpa tidak secara langsung karena banyak yang mendapatkan majikan yang tidak sesuai. (dialog ke-14)

Bentukan kalimat tidak langsung yang pertama ketika penyiar mengutip perkataan narasumber sebelum membacakan pertanyaan dari pendengar yang ikut berinteraksi atau diskusi dalam acara *talk show* tersebut. Dikatakan sebelumnya oleh narasumber bahwa korban *trafiking* banyak menimpa perempuan dan anak, karena dianggap manusia yang lemah. Untuk membacakan pertanyaan, penyiar kembali mengingatkan dan mengambil poin tersebut kemudian barulah pertanyaan pendengar disampaikan.

Kemudian, bentuk kalimat langsungnya tentu banyak sebagai contohnya kalimat “Bentuk *trafiking* yang paling banyak di Ciborelang hasil pemantauan kami yang kurang lebih dari 20-30 orang yang menimpa di Ciborelang, yang kebanyakan menimpa tidak secara langsung karena banyak yang mendapatkan majikan yang tidak sesuai.” (dialog ke-14). Narasumber menjelaskan dengan data yang ada dengan skala kecil yaitu lingkup Desa Ciborelang, dimana radio komunitas Caraka berada.

Narasumber menjelaskan bentuk *trafiking* yang banyak terjadi pada sekitaran wilayah Ciborelang, atau yang menimpa warga komunitas Ciborelang sendiri. Mungkin saja yang disuarakan ini, hanya yang terlihat dan melihat dari data yang ada.

Pada skrip siaran 3 Juli 2007 dengan tema “Persyaratan tenaga kerja ke luar negeri” dengan penyiar yang bertugas DJ Ijal dan narasumber yaitu Drs. H. Nanang Ginanjar, MM yang menjabat sebagai Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Majalengka.

Permasalahan ketenagakerjaan telah dijelaskan dalam UUD 1945 pasal 27, bahwa hak warga negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. Jumlah angkatan tenaga kerja di Majalengka sekitar ± 500.000 . Dan jumlah pengangguran sampai akhir tahun 2006 sekitar 8% atau sekitar 40.000 orang.

Permasalahan ini dikarenakan tidak seimbangnya antara *supply* tenaga kerja dan *demand* (permintaan), dan juga tingkat keterampilan calon tenaga kerja yang relatif masih rendah.

Untuk bekerja di luar negeri, harus memastikan terlebih dahulu sponsor atau penyalur resmi tidaknya. Sponsor atau rekruter harus mempunyai surat ijin pengerahan dari departemen. Misalkan dari departemen menentukan kepada PT A mempunyai *job order* 50 orang untuk ke Arab Saudi, wilayah rekruternya wilayah III Cirebon, dan dari Majalengka sejumlah 10 orang. Surat ijin penempatan tersebut kemudian dilaporkan ke Disnaker. Kemudian 10 orang tersebut diberangkatkan ke Jakarta untuk di tes terlebih dahulu.

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi masyarakat yang akan bekerja ke luar negeri, dan untuk itu harus memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan. Minimal usia untuk bekerja diluar negeri adalah 22 tahun untuk pekerjaan formal dan pekerjaan informal 23 tahun. Dan untuk itu, agar terhindar

atau meminimalisir terjadinya kejahatan seperti *trafficking* diharapkan calon pekerja memenuhi syarat dan mematuhi aturan yang sudah ditentukan.

a. Representasi dalam anak kalimat

Tabel 4.12

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam anak kalimat	Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> - Bahwa untuk mendapatkan pekerjaan itu adalah hak bagi seluruh warga negara, ini artinya bahwa kita pemerintah mempunyai kewajiban untuk menjamin serta melindungi setiap warga negaranya yang baik, yang bekerja di dalam negeri maupun di luar negeri.(dialog ke-2) - Jadi kalau misalnya si korban merasa dia ditipu, tadinya diiming-imingi akan bekerja di perusahaan A misalnya, kemudian ternyata malah dijadikan apalah gitu. (dialog ke-25)

Bentuk partisipan yang memakai kata ganti “kita” merujuk kepada pemerintah sebagai aktornya. Sebagai aktor/pelaku, umumnya ditampilkan dalam bentuk aktif yakni “Bahwa untuk mendapatkan pekerjaan itu adalah hak bagi seluruh warga negara, ini artinya bahwa kita pemerintah **mempunyai** kewajiban untuk menjamin serta melindungi setiap warga negaranya yang baik, yang bekerja di dalam negeri maupun di luar negeri”, kata “mempunyai” dalam kalimat ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek/korban dalam hal ini. Dan kalimat aktif salah satu cirinya adalah menggunakan awalan (me-). Pada kalimat tersebut, yang menjadi kata kerjanya adalah “mempunyai”, kata kerja yang dilakukan oleh pelaku/aktor/subjeknya, dalam teks ini adalah kita/pemerintah.

Kalimat berikutnya, bentuk partisipan dengan kata ganti “dia” menunjukkan sebagai objek dalam teks adalah korban/objeknya. Sebagai korban (objek), umumnya ditampilkan dalam kalimat pasif seperti dalam kalimat “Jadi

kalau misalnya si korban merasa dia **ditipu**, tadinya diiming-imingi akan bekerja di perusahaan A misalnya, kemudian ternyata malah dijadikan apalah gitu”. Kata “ditipu” menunjukkan kata pasif yaitu menggunakan awalan (di-). Dan dalam teks ini kata kerjanya adalah ditipu, kemudian objeknya adalah si korban. Dia atau si korban ini mengalami hal yaitu penipuan, dijanjikan bekerja di perusahaan, malah dipekerjakan sebagai pembantu.

b. Representasi dalam gabungan anak kalimat

Tabel 4.13

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam gabungan anak kalimat	Penjelasan	- Jadi yang kita perlukan seperti itu, jadi investasi di Majalengka yang ramah ketenagakerjaan yang mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang banyak. (dialog ke-8)
	Perpanjangan kontras	- Jadi jangan hanya percaya oleh embel-embel gaji besar dan pekerjaan yang mudah. Tetapi juga harus lengkap prosedurnya dan teliti gitu. (dialog ke-16)
	Perpanjangan tambahan	- Yang kedua masalah ketenagakerjaan itu dipengaruhi dan mempengaruhi berbagai sektor. (dialog ke-4)
	Penyebab	- Seharusnya ini dipatuhi oleh semua orang, baik oleh si calon TKI nya, kemudian oleh si sponsor nya, juga oleh kami sebagai aparat pemerintah. Karena itu pemalsuan data itu masuknya pidana itu. (dialog ke-17)

Koherensi bentuk penjas yang menggunakan kata sambung “yang”, yakni anak kalimat yang satu menjadi penjas dari anak kalimat yang lain. Seperti pada dialog ke-8 yaitu “Jadi yang kita perlukan seperti itu, jadi investasi di Majalengka yang ramah ketenagakerjaan **yang** mampu menyerap jumlah tenaga kerja yang banyak”. Kalimat yang satu menyatakan untuk masalah ketenagakerjaan di Majalengka perlu investor agar menanamkan investasinya. Kemudian anak kalimat lainnya ini lebih menjelaskan bahwa, dengan seperti itu

akan mampu menyerap jumlah tenaga kerja. Untuk itu masalah ketenagakerjaan, dengan adanya perusahaan-perusahaan di Majalengka yang akan membuka peluang angka pengangguran berkurang.

Bentukan berikutnya, perpanjangan berupa kontras antara anak kalimat satu dengan yang lainnya. Contoh kalimatnya “Jadi jangan hanya percaya oleh embel-embel gaji besar dan pekerjaan yang mudah. **Tetapi** juga harus lengkap prosedurnya dan teliti gitu” (dialog ke-6).

Kalimat diatas adanya anak kalimat satu yang menyatakan bahwa jangan hanya percaya dengan gaji besar dan bekerja mudah. Anak kalimat lainnya menambahkan hal yang kontras yakni dengan melengkapi prosedur dan teliti dalam bertindak atau memilih untuk menerima tawaran pekerjaan itu. Untuk menggabungkan fakta-fakta tersebut memakai kata “tetapi” agar lebih bermakna dan mudah dipahami.

Adapun bentukan perpanjangan tambahan, yang dimana anak kalimat satu akan menambahkan penjelasan dari anak kalimat lainnya, seperti kalimat “Yang kedua masalah ketenagakerjaan itu dipengaruhi **dan** mempengaruhi berbagai sektor”. Bahwa hal lain dari permasalahan ketenagakerjaan akan dipengaruhi berbagai sektor, fakta itu yang disebutkan dalam anak kalimat yang satu. Kemudian dalam anak kalimat yang lainnya lagi menambahkan selain dipengaruhi, akan ada yang mempengaruhi di berbagai sektor juga. Ada penambahan fakta yang saling terkait dengan itu memakai kata “dan” untuk menggabungkannya.

Bentukan penyebab, contoh kalimatnya seperti pada dialog ke-8 “Seharusnya ini dipatuhi oleh semua orang, baik oleh si calon TKI nya, kemudian oleh si sponsor nya, juga oleh kami sebagai aparat pemerintah. **Karena** itu pemalsuan data itu masuknya pidana itu.” Akibat yang ditimbulkan dari masalah pemalsuan data/identitas harus diperhatikan oleh semua pihak, baik calon TKI, sponsor, dan aparat pemerintah. Oleh karena itu masalah pemalsuan data harus dipidana. Ada penyebab dan akibatnya yang dijelaskan dalam gabungan kalimat tersebut.

c. **Representasi dalam rangkaian antarkalimat**

Tabel 4.14

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam rangkaian antarkalimat	Bertentangan	- Masyarakat ketenagakerjaan ini adalah, yang pertama bahwa tidak seimbangnya antara <i>supply</i> tenaga kerja dengan <i>demand</i> , dengan permintaan. Ini sebagai akibat dari mungkin faktor krisis moneter kemarin, sehingga masih kurang investasi di Indonesia ini sehingga jumlah tenaga kerja setiap tahun bertambah sedangkan perusahaan yang akan menerima tenaga kerja tersebut jumlahnya sedikit sehingga ini menjadi masalah bagi kita, ya menjadi masalah bagi kita. (dialog ke-6)
	Mendukung	- Ada beberapa cara untuk menanggulangi masalah pengangguran ini. Yang pertama, yang jelas perlu mendorong investor, ya mendorong investor, mengundang para investor untuk menanamkan investasinya di Majalengka ini.(dialog ke-8)

Bentukan antarkalimat yang bertentangan, penggambaran narasumber diantara kalimat-kalimatnya yang menentang atau ketidaksetujuannya terhadap sesuatu. Seperti pada dialog ke-6 “Masyarakat ketenagakerjaan ini adalah, yang pertama bahwa tidak seimbangnya antara *supply* tenaga kerja dengan *demand*,

dengan permintaan. Ini sebagai akibat dari mungkin faktor krisis moneter kemarin, sehingga masih kurang investasi di Indonesia ini sehingga jumlah tenaga kerja setiap tahun setiap tahun bertambah **sedangkan** perusahaan yang akan menerima tenaga kerja tersebut jumlahnya sedikit sehingga ini menjadi masalah bagi kita, ya menjadi masalah bagi kita”.

Ada beberapa fakta yang dinyatakan diantara kalimat-kalimat diatas, yaitu bahwa ada sebuah keadaan dimana masalah ketenagakerjaan, persediaan tenaga kerja dengan permintaan pekerjaan. Kemudian ada fakta lainnya yang bertentangan, bahwa perusahaan yang masih sedikit sehingga yang akan menampung para tenaga kerja tersebut masih sangat kurang. Oleh karena itu menjadi permasalahan yang hingga kini belum terselesaikan terkhusus di Majalengka. Narasumber memaparkan fakta-fakta yang sangat berkaitan, namun ada fakta yang memang sangat disayangkan tidak sesuai harapan. Sebuah fakta atau keadaan yang sangat bertentangan dengan kondisi pada fakta lainnya itu.

Bentukan lainnya adalah saling mendukung, narasumber mendukung sesuatu hal yang dinyatakannya. Contohnya “Ada beberapa cara untuk menanggulangi masalah pengangguran ini. Yang pertama, yang jelas perlu **mendorong** investor, ya mendorong investor, mengundang para investor untuk menanamkan investasinya di Majalengka ini”, narasumber menegaskan dan mendukung pemecahan masalah pengangguran atau ketenagakerjaan dengan mengundang investor agar menanamkan investasinya di Majalengka.

Dengan kata “mendorong” jelas narasumber sangat setuju akan hal fakta yang ada. Untuk itu narasumber menggunakan kata mendorong itu, pendengar pun

mudah saja paham, dan tentunya akan mampu membuat opini publik yang positif. Mendukung pergerakan untuk pemecahan masalah tersebut. Agar pendengar mengetahui dan memahami apa yang hendak disampaikan adalah salah satunya dengan menggabungkan kalimat, dengan kosa kata yang ringan, dan jeli memilih kata hubung yang tepat.

d. Relasi

Tabel 4.15

Pemerintah	Begini, pemerintah punya kewajiban untuk melindungi masyarakat yang akan bekerja ke luar negeri, sudah barang tentu harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Misalnya untuk bekerja ke luar negeri itu berusia minimal 22 tahun untuk di pekerjaan formal dan pekerjaan informal 23 tahun keatas. (dialog ke-17)
------------	---

Bagaimana relasi yang dibuat dengan membangun sisi pemerintah dalam menegakkan aturan. Pemerintah mempunyai kewajiban dalam tugas melindungi masyarakatnya yang bekerja di luar negeri. Namun, dituntut untuk masyarakat patuh menaati aturan, dan syaratnya. Teks dibentuk dari sisi pemerintah yang seolah memihak rakyat. Jelas penggambaran tersebut, bagaimana peristiwa dikemas dan juga menunjukkan kekuasaan sosial yang sesungguhnya direpresentasikan agar pendengar membuka mata akan hal ini. Pemerintah atau pihak dominan dalam teks sangat diuntungkan. Ingin pemerintah lindungi, maka patuhi dan taati aturannya. Bekerja di luar negeri harus memenuhi syarat batas usia. Minimal usia 22 tahun untuk bekerja formal diluar negeri, sedangkan yang bekerja informal 23 tahun. Namun, tidak jarang pemerintah pun tidak tegas dengan banyaknya kasus yang memalsukan identitas. Seolah mudah-mudah saja meloloskan orang-orang melakukan kecurangan hanya dengan memberikan

imbangan lebih saja. Oknum-oknum seperti ini memang sangat banyak dan sering sekali kita temui di lingkungan pemerintahan.

e. Intertekstualitas

Tabel 4.16

Bentukan	Kalimat
Tidak langsung	- Sebelumnya perlu disampaikan dulu sebagai pendahuluan bahwa amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 45 Pasal 27, bahwa hak warga negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak. (dialog ke-2)
Langsung	- Jadi, jangan hanya percaya oleh embel-embel gaji besar dan pekerjaan yang mudah. Tetapi juga harus lengkap prosedurnya dan teliti gitu. (dialog ke-16)

Level analisis ini menggambarkan bagaimana narasumber memposisikan diri. Kalimat-kalimat tidak langsung seperti contohnya pada dialog ke-2 “Sebelumnya perlu disampaikan dulu sebagai pendahuluan bahwa amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 45 Pasal 27, bahwa hak warga negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak.” Pada dialog tersebut, seolah narasumber menyampaikan sesuatu yang bukan dari hasil buah pemikirannya. Menyampaikan amanat UUD memang bukan buah pemikiran narasumber, jadi disampaikan secara tidak langsung mungkin kalau dalam sebuah perbincangan.

Kalimat-kalimat langsung sudah jelas banyak dalam skrip siaran *talk show* ini, bahkan sangat bahasa tutur sekali. Namun, salah satu contohnya pada dialog ke-16 ”Jadi, jangan hanya percaya oleh embel-embel gaji besar dan pekerjaan yang mudah. Tetapi juga harus lengkap prosedurnya dan teliti gitu.”, narasumber menyampaikan himbauannya dalam dialog tersebut dengan memakai kata “jangan”. Himbau agar masyarakat lebih waspada, tidak mudah ditipu dalam

memproses pekerjaan. Narasumber juga mengingatkan untuk melengkapi dengan teliti untuk melakukan pelamaran pekerjaan, juga termasuk teliti untuk menilai perusahaannya, sudah resmi atukah belum dan sebagainya.



Skrip siaran pada tanggal 10 Juli 2007 dengan tema “Prosedur pemberangkatan kerja TKI” yang bertugas sebagai penyiarnya adalah Bi Yam, dan asistennya Bu Nunung, narasumbernya dari pihak sponsor atau biasa dikenal agen yaitu M. Surachman.

Prosedur pemberangkatan kerja TKI dengan sponsor resmi atau yang sudah terdaftar di Disnaker. Diawali dengan pendaftaran yang tidak dipungut biaya sedikitpun. Menyiapkan persyaratan seperti KTP, kartu keluarga, akte kelahiran, atau surat kenal lahir dari desa, izin orang tua atau izin dari suami/istri. Menempuh proses ke perusahaan (PJTKI) langsung di Jakarta, seperti *medical check up*, yang hasilnya diberitahukan sehari kemudian, *fit* atau *unfit*. Jika *unfit*, maka calon TKI dipulangkan tanpa dimintai uang/biaya. Tetapi, apabila *fit* dan masuk tahap berikutnya BLK, mengikuti ujian. Apabila belum bisa, kembali ke penampungan, selama di penampungan ada pembelajaran bahasa, keterampilan, atau kesiapan. Apabila sudah mahir, dan bisa berangkat, maka terakhir mengurus masalah paspor.

Proses-proses tersebut membutuhkan waktu sekitar 10-20 hari paling lama hingga ada 2-3 bulan. Ini prosedur pemberangkatan TKI dengan sponsor dan PJTKI yang resmi.

Ada perbedaan proses pemberangkatan kerja TKI dengan tujuan negara Arab Saudi dengan Timur Tengah lain, seperti Oman, Qatar, Kuwait, Abu Dabi dan negara lainnya. Perbedaannya kalau Arab Saudi visa dikirim dari sana, maka PJTKI yang akan mencocokkan dengan calon TKI nya. Sedangkan negara tujuan

lainnya itu, data calon TKI dikirimkan terlebih dahulu ke agen di negara tujuan, nanti di sana baru dipilih dan dibuatkan visa dari sana.

a. Representasi dalam anak kalimat

Tabel 4.17

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam anak kalimat	Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> - Itu, kita juga sebenarnya membantu bukan merubah usia ya, membantu untuk bisa memberangkatkan mereka. (dialog ke-17) - Tetapi mereka dicocokkan setelah cocok dikirim ke sana, disetujui baru diproses mereka setelah paspor itu, proses viskal. (dialog ke-8)

Bentuk partisipan yang dalam teks seperti pada dialog ke-17, kalimatnya adalah “Itu, **kita** juga sebenarnya membantu bukan merubah usia ya, membantu untuk bisa memberangkatkan mereka”. Dengan menggunakan kata ganti “kita” dalam teks, yang ditampilkan sebagai pelaku/aktor atau subjek. Dan juga umumnya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, di mana seorang aktor ditampilkan melakukan suatu tindakan yang menyebabkan sesuatu pada objek. Kalimat aktif terlihat dengan menggunakan kata kerja (verb) yang berawalan (me-), seperti dalam dialog kata “membantu”. Jadi, aktor dalam teks adalah “kita” melakukan sesuatu yakni “membantu” sebagai kata kerja, dan “untuk bisa memberangkatkan mereka” adalah sebuah keterangannya.

Pada bentuk partisipan berikutnya adalah menggunakan kata “mereka” yang diposisikan sebagai objek. Biasanya menggunakan kalimat pasif, seperti kalimat “Tetapi **mereka** dicocokkan setelah cocok dikirim ke sana, disetujui baru diproses mereka setelah paspor itu, proses viskal”. Kata kerja dalam kalimat pasif biasanya menggunakan awalan (di-). Kata “dicocokkan” menjadi kata kerja dalam kalimat tersebut. Jadi, kata “mereka” sebagai objek tanpa menampilkan subjeknya

atau menghilangkan subjek. Objek mengalami sesuatu yaitu “dicocokkan” oleh subjek, yang dalam kalimat tidak ditampilkan.

b. Representasi dalam gabungan anak kalimat

Tabel 4.18

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam gabungan anak kalimat	Penjelas	- Jadi karena tidak punya biaya selama di penampungan akhirnya sama sponsor itu diberikan biaya, nah, misalkan per hari 5.000 atau 10.000 karena untuk jajan baso atau apa gitu, karena kalau di penampungan itu kalau makan ada yang dua kali atau tiga kali gitu ya. (dialog ke-27)
	Perpanjangan kontras	- Sponsor itu, biasanya mereka mempunyai lagi perantar-perantara, tetapi mereka kalau saat ini, kita memberikan tugas kepada sponsor, sponsor yang langsung berhubungan dengan kita. (dialog ke-6)
	Perpanjangan tambahan	- Jadi apabila misalkan Anda ingin jelas sekali ingin mengetahui perbedaannya antara yang legal dan ilegalnya, itu bisa ke Disnaker dan kelihatan sekali kalau yang ilegal itu di sana aja, mereka itu banyak orang. (dialog ke-48)
	Penyebab	- 2003 ke sana itu ilegal semua karena dikatakan ilegal itu antara negara dan negara belum ada kesepakatan perjanjian kerja sama tetapi antar perusahaan ada. (dialog ke-48)

Gabungan antaranak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi antara anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk. Bentuk penjelas yang menggunakan kata sambung “yang”, anak kalimat yang satu menjadi penjelas dari anak kalimat yang lain. Seperti pada dialog ke-27 yaitu “Jadi karena tidak punya biaya selama di penampungan akhirnya sama sponsor itu diberikan biaya, nah, misalkan per hari

5.000 atau 10.000 karena untuk jajan baso atau apa gitu, karena kalau di penampungan itu kalau makan ada **yang** dua kali atau tiga kali gitu ya”.

Pada kalimat tersebut, anak kalimat satu menjelaskan bahwa di penampungan ada orang yang makannya dua kali hingga tiga kali, untuk itu ada yang ketika di penampungan tidak mempunyai uang untuk biaya hidup, dipinjamilah uang oleh sponsor. Sistem pembayarannya, ketika sudah bekerja maka akan ada pemotongan uang gaji sesuai dengan kesepakatan tentunya.

Bentukan berikutnya adalah perpanjangan kontras yang biasanya memakai kata hubung “tetapi”, contoh kalimatnya “Sponsor itu, biasanya mereka mempunyai lagi perantar-perantara, **tetapi** mereka kalau saat ini, kita memberikan tugas kepada sponsor, sponsor yang langsung berhubungan dengan kita.

Anak kalimat satu merupakan perpanjangan anak kalimat yang lain. Anak kalimat kedua, menyatakan kini sponsor berhubungan langsung dengan kita (perusahaan), anak kalimat tersebut fungsi kelanjutan dari anak kalimat pertama, yang menyatakan bahwa dulu sponsor biasanya mempunyai perantara lagi. Dengan menggunakan kata sambung “tetapi”, menghubungkan adanya perbedaan antara dulu dan kini seperti yang disebutkan dalam kalimat tersebut.

Adapun bentukan perpanjangan tambahan, dalam bentukan ini memakai kata hubung “dan”. Perpanjangan tambahan, sama halnya dengan perpanjangan kontras, hanya berbeda dalam pemakaian kata hubungnya saja. Seperti kalimat, “Jadi apabila misalkan Anda ingin jelas sekali ingin mengetahui perbedaannya antara yang legal dan ilegalnya, itu bisa ke Disnaker **dan** kelihatan sekali kalau yang ilegal itu di sana aja, mereka itu banyak orang”. Kalimat pada dialog ke-48

ini, adanya perpanjangan penjelasan, bahwa ingin mengetahui perbedaan perusahaan atau PJTKI yang ilegal dan legal, bisa bertanya ke Disnaker, “dan” cara lainnya adalah PJTKI yang ilegal dapat dilihat akan banyak orang, atau tidak teratur/terorganisir. Akan lebih jelas jika memakai kata hubung “dan”, memudahkan pula dalam penggambaran maknanya.

Bentukan lainnya adalah, penyebab yang biasanya memakai kata hubung “karena”, contoh kalimat pada dialog ke-48 yaitu, “2003 ke sana itu ilegal semua **karena** dikatakan ilegal itu antara negara dan negara belum ada kesepakatan perjanjian kerja sama tetapi antar perusahaan ada”. Penggunaan kata hubung “karena”, bermakna bahwa anak kalimat satu menjadi penyebab dari anak kalimat lainnya. Belum adanya perjanjian kerja sama antar negara dengan negara, maka pada tahun 2003 dan sebelumnya perusahaan-perusahaan atau PJTKI semuanya ilegal.

c. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Tabel 4.19

Unsur	Bentukan	Kalimat
Representasi dalam rangkaian antarkalimat	Bertentangan	- Sponsor itu, biasanya mereka mempunyai lagi perantara-perantara, tetapi mereka kalau saat ini, kita memberikan tugas kepada sponsor, sponsor yang langsung berhubungan dengan kita. Tetapi, ada juga yang di bawah, sponsor yang mempunyai lagi kepanjangan tangan yang disebut perantara sebagai sales-salesnya kalau salesnya itu ya dengan surat tugas tentunya. (dialog ke-6)
	Mendukung	- Karena persyaratan untuk pembuatan paspor itu minimal 23 tahun, jadi emang sekarang sangat ketat sekali pemerintah itu, kita juga terima kasih banyak kepada pemerintah bahwa usia-usia di bawah umur itu sekarang, itu ditolak sama sekali pada saat pembuatan pasporan, karena kenapa mereka, kita di

		<p>daerah itu banyak yang kadang-kadang, kita keluarga, ada keluarga Pak Kuwu mungkin keluarga Pak Kadus atau siapa yang usianya masih 19 misalnya, itu belum bisa berangkat ke sana tetapi kita juga merasa kasihan kepada mereka. Akhirnya dengan kerja sama dengan Pak Kuwu, coba merubah KTP, merubah ini itu. Itu, kita juga sebenarnya membantu bukan merubah usia ya, membantu untuk bisa memberangkatkan mereka.</p>
--	--	--

Unsur representasi dalam rangkaian antarkalimat dengan bentukan bertentangan ini, menggambarkan bagaimana narasumber menempatkan dirinya pada posisi yang tidak setuju atau menentang. Pada dialog ke-6, “Sponsor itu, biasanya mereka mempunyai lagi perantara-perantara, tetapi mereka kalau saat ini, kita memberikan tugas kepada sponsor, sponsor yang langsung berhubungan dengan kita. Tetapi, ada juga yang di bawah, sponsor yang mempunyai lagi kepanjangan tangan yang disebut perantara sebagai sales-salesnya kalau salesnya itu ya dengan surat tugas tentunya.” Narasumber menjelaskan bagaimana perusahaan dan strukturnya, bahwa ada yang mempunyai sponsor saja yang langsung bekerja untuk mencari para tenaga kerjanya. Namun ada juga yang menggunakan perantara lagi, seperti sales-sales yang berada di bawah sponsor ini, kemudian yang bertugas untuk mencari orang yang akan bekerja.

Kemudian bentukan mendukung, seperti contohnya, “Karena persyaratan untuk pembuatan paspor itu minimal 23 tahun, jadi emang sekarang sangat ketat sekali pemerintah itu, kita juga terima kasih banyak kepada pemerintah bahwa usia-usia di bawah umur itu sekarang, itu ditolak sama sekali pada saat pembuatan pasporan, karena kenapa mereka, kita di daerah itu banyak yang kadang-kadang, kita keluarga, ada keluarga Pak Kuwu mungkin keluarga Pak Kadus atau siapa

yang usianya masih 19 misalnya, itu belum bisa berangkat ke sana tetapi kita juga merasa kasihan kepada mereka. Akhirnya dengan kerja sama dengan Pak Kuwu, coba merubah KTP, merubah ini itu. Itu, kita juga sebenarnya membantu bukan merubah usia ya, membantu untuk bisa memberangkatkan mereka.”

Ada kondisi atau fakta yang menyatakan bahwa narasumber sangat berterimakasih atas ketegasan pemerintah dalam memproses pembuatan parpor yang ada syarat usia minimalnya. Namun fakta lainnya yang juga didukung oleh narasumber adalah ketika ada kecurangan yang dilakukan secara bekerja sama pihak sponsor dengan aparat desa, atau RT/RW seperti membuat KTP yang tidak sesuai dengan data diri sebenarnya. Hal ini menjadi ketidakpastian antara mendukung sikap pemerintah yang tegas akan aturan dan juga ikut mendukung dalam melakukan kecurangan. Meskipun begitu, dalam hal ini termasuk bentuk dukung, yakni mendukung apapun yang telah dilakukan pemerintah.

d. Relasi

Tabel 4.20

Pemerintah	Jadi Disnaker, sebelum kita terjun ke masyarakat, kita juga ke Disnaker dulu, seperti itu, juga ada persyaratan NPWP tentunya, ada SIUP sebagai izin usaha setelah diambil dan membenarkan karena itu terdapat perusahaan yang terdaftar bahwa benar-benar legalitasnya ada. Itu semua di Disnaker kabupaten itu ada data perusahaan yang legalitasnya benar, diakui pemerintah. (dialog ke-6)
------------	--

Ketika akan mengajukan legalitas perusahaan, pemerintah dalam hal ini Disnaker bekerja dengan baik, seperti itu penggambaran yang diungkapkan narasumber dalam dialog ke-6 ini. Pemerintah sangat diuntungkan dalam hal ini, posisi narasumber seolah pada pihak pemerintah. Ketika akan terjun ke masyarakat, untuk mencari calon pekerja, ketika itu juga harus melalui gerbang

pemerintah yang ada pengecekan segala macam. Disebutkan bahwa ini adalah aturannya, agar diakui pemerintah dan mendapatkan legalitas untuk perusahaan PJTKI nya sendiri. Penggambaran yang baik oleh narasumber, akan mempengaruhi pendengar radio itu.

e. Intertekstualitas

Tabel 4.21

Bentukan	Kalimat
Tidak langsung	- Disnaker itu sendiri dia menanyakan perusahaan, data-data perusahaan sebelum kita, bahkan menyakan job order itu Disnaker yang menanyakan <i>job order</i> untuk misalnya merekrut di daerah Jawa Barat. (dialog ke-6)
Langsung	- Baik, tentunya pada malam hari ini saya akan coba menginformasikan bahwa bagaimana prosuder pemberangkatan tenaga kerja Indonesia baik itu laki-laki atau perempuan untuk proses pemberangkatan secara legal. (dialog ke-4)

Pengutipan narasumber yang diambil dari Disnaker ketika memproses legalitas perusahaan. Seolah menjadi kalimat tidak langsung yang dikutip oleh narasumber. Narasumber menceritakan kembali apa yang terjadi dan apa yang dilakukan oleh Disnaker pada proses tersebut. Ini adalah bentukan kalimat tidak langsung. Penggambaran hal ini, bagaimana narasumber mengidentifikasi dirinya. Penempatan kalimat ini, akan menunjukkan bagaimana posisi narasumber dan memposisikan pendengar *talk show*.

Kalimat langsung, tentu buah pemikiran narasumber yang dituangkan langsung kepada pendengar. Contohnya adalah “Baik, tentunya pada malam hari ini saya akan coba menginformasikan bahwa bagaimana prosuder pemberangkatan tenaga kerja Indonesia baik itu laki-laki atau perempuan untuk proses pemberangkatan secara legal”, tugas narasumber kali itu adalah sebagai bagian dari pihak sponsor yang akan menyampaikan informasi mengenai prosedur

pemberangkatan tenaga kerja, baik laki-laki maupun perempuan ke luar negeri secara legal.

2. Discourse Practice

Analisis praktik wacana memusatkan pada bagaimana produksi dan konsumsi teks atau wacana. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk. Produksi teks berhubungan dengan bagaimana pola dan rutinitas pembentukan wacana.

Program acara *talk show* dengan mengangkat tema-tema berkaitan masalah *trafiking*, pencegahan, dan alurnya. Program acara *talk show* di radio komunitas Caraka FM sendiri yang memiliki tujuan untuk pengenalan, memberi informasi, dan memberi solusi untuk warga sekitar. Tema-tema yang diangkat dan diulang-ulang adalah mengenai cara menghindari diri menjadi korban perdagangan manusia dan langkah-langkah yang harus dilakukan bila ada orang yang dikenal atau bahkan diri sendiri menjadi korban perdagangan manusia.

Mengenai kasus *trafiking* ini, masalah yang pelik. Kasus ini bukan masalah kecil dan bisa diselesaikan salah satu pihak saja. Pemerintah seharusnya lebih aktif dalam melakukan pengawalan pra keberangkatan, sehingga bisa meminimalisir permasalahan yang akan terjadi. Melakukan pengawalan ketika ada kasus, itu merupakan tindakan *urgent* yang harus segera dilakukan, tapi yang terpenting harus dilakukan adalah bagaimana memberikan informasi dan perlindungan agar kasus-kasus yang menimpa para TKI/TKW tidak terjadi. Namun jika informasi dan penjelasan tentang bagaimana menjadi buruh migran

yang aman tidak diberikan kepada Calon TKI/TKW, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi banyak kasus menimpa TKI/TKW Majalengka. Para pelaku *trafiking* yang banyak saling terkait, dimulai dari pemerintahan, agen/sponsorsnya, bahkan keluarga sendiri. Pemerintah terkadang sering menjadi pelaku *trafiking*, karena melalui pemerintah yang tidak tegas dalam menegakkan kebijakan. Misalkan dengan membantu memalsukan data diri/identitas calon TKI/TKW. Dalam hal ini masyarakat atau warga desa khususnya tidak mengetahui akan bahaya memalsukan identitas yang kadang berujung kasus *trafiking*. Karena ketidaktahuan atau buta informasi akan hal tersebut.

Program acara *talk show* di radio komunitas Caraka FM, pola kerjanya sendiri mendapat program acara, disosialisasikan secara *on air*, pembuatan *jingle* program acara, dan *off air* memasang pamflet agar warga mengetahui ada program acara tersebut. Namun untuk pola kerja pendampingan kasus-kasus, ketika ada warga yang melapor baik melalui media atau mendatangi studio Caraka FM secara langsung. Setelah menanggapi laporan, mengumpulkan semua bukti-bukti, melakukan kerja sama dengan LSM yang berkaitan dengan *trafiking*, seperti Serikat Buruh Migran Indonesia (SMBI), Solidaritas Perempuan (SP), migrant care, dan Fahmina Institut (Wawancara Ibu Mariyam, Selasa, 13 Mei 2014).

Sebagai awal program acara *talk show* telah sukses memberikan pencerahan informasi untuk warga, namun ketika mencari narasumber mengalami kesulitan. Narasumber yang dipilih disesuaikan dengan materi *talk show*, dan dalam hal ini pula tidak ada campur tangan atau otoritas ketua, pimpinan redaksi,

dan lainnya. Narasumber yang berkompeten, Caraka harus menjemput narasumber dan terkadang Caraka FM yang masih dipandang sebelah mata, dianggap tidak mampu dan lain sebagainya. Sehingga tidak jarang narasumber enggan untuk menghadiri undangan dari Caraka FM sebagai pembicara atau menjadi salah satu narasumber di program acara *talk show* itu.

Dengan program acara talk show yang sukses, namun Caraka FM sendiri tetap mengalami kesulitan untuk penulisan skripnya. Baik skrip siaran tanggal 5 Juni 2007, 12 Juni 2007, 3 Juli 2007, dan 10 Juli 2007 semuanya itu sulit dibuatkan karena kekurangan SDM, maka ketika menuliskan skrip harus menyuruh orang lain untuk dipekerjakan yang tentunya harus dibayar, dan untuk sebuah radio komunitas masalah ekonomi ini sulit. Karena radio komunitas sama sekali tidak mendapat penghasilan dari iklan atau lainnya karena memang tidak boleh komersial. Dengan demikian, jika ada yang mau bayar maka ada yang mau menuliskan skrip dari rekaman program acara *talk show* tersebut. Hal ini sangat disayangkan, karena sebelum berbincang dalam siaran program acara *talk show* sebaiknya penyiar memiliki draft pertanyaan tentunya. Namun, dilihat dari skrip yang ada pertanyaan-pertanyaan banyak digagas oleh interaktif pendengar dan narasumber yang menjelaskan panjang lebar.

Dari hasil analisis, dalam skrip dominan narasumber yang tanggap menjelaskan, yang sehingga narasumber aktif dalam penguasaan wacana tersebut. Seperti pada skrip siaran tanggal 5 Juni 2007, aktif saling tanya antarnarasumber dibandingkan dengan penyiar dalam acara tersebut yang seharusnya sebagai jembatan antarnarasumber agar *talk show* berjalan dengan baik. Pada skrip

tanggal 5 Juni 2007 menghadirkan tiga narasumber dari berbagai pihak, yakni Fahmina Institut, korban *trafiking*, dan aparat desa. Berbincangan dalam program acara *talk show* tersebut antarnarasumber saling aktif memberikan pertanyaan dan tanggapan. Misalnya saja ada pada dialog ke-2 “... sekali lagi sejauh mana upaya pemerintah mencegah kejahatan ini? Silahkan ...” ini adalah dialog narasumber dari Fahmina Institut kepada aparat desa tanpa diantarai oleh penyiar.

Keadaan SDM (sumber daya manusia) di Caraka FM sendiri memang sangat minim, dan juga hanya partisipasi warga saja. Oleh karena itu, penyiar-penyiar yang ada di radio komunitas Caraka FM kurangnya pengetahuan yang luas karena pendidikannya juga yang kurang. Dalam praktik diskursus ini latar belakang pendidikan penyiar tentu akan mempengaruhi pembentukan wacana. Dari empat skrip siaran program acara *talk show*, ada beberapa penyiar yang berbeda dalam setiap minggunya. SDM di radio komunitas Caraka FM yang minim ini perlu adanya pemecahan demi kemajuan radio komunitas ini sendiri. Karena kekurangan SDM beberapa orang merangkap tugas, sebagai penyiar, menjabat sebagai sekretaris juga, bahkan ketuanya pun bertugas sebagai penyiar juga. Memang dalam sebuah radio komunitas yang tidak komersial, tidak mendapat iklan niaga, maka sulit untuk penyiar tersejahterakan dari sisi ekonominya kalau hanya memandang sebagai pekerjaan. Namun, jika dilihat sebagai sebuah pengabdian kepada masyarakat, bertujuan untuk memberdayakan diri sendiri, dan masyarakat hal ini harus penuh ketulusan hati. Selain itu juga, penyiar-penyiar di radio komunitas Caraka FM yang memang memiliki hobi

‘ngobrol’, diskusi dan yang ingin menghibur orang lain (Wawancara Ibu Mariyam, Selasa, 13 Mei 2014)

Proses produksi wacana, dilihat dari penjelasan-penjelasan di atas bahwa skrip terbentuk setelah program acara *talk show* selesai digelar, tanpa membuat draft pertanyaan dahulu sebelum *on air*. Jadi skrip pada tanggal 5 Juni 2007, 12 Juni 2007, 3 Juli 2007, dan 10 Juli 2007 dibuat dari rekaman siaran. Juga pembentukan wacana dan lainnya, tidak adanya otoritas-otoritas dari manapun dan siapapun. Namun, latar belakang penyiar dan pola kerja yang ada di radio komunitas Caraka FM mempengaruhi hasil siaran.

Berkaitan dengan pola kerja yang menjadi faktor di dalam produksi wacana, radio komunitas masih bergantung pemberian program dan tidak terlepas penuh dari rangkulan pemerintah. Radio komunitas seolah panjang tangan dari pemerintah. “Kalau dukungan pasti ada, misalnya dengan diadakan program. Kemudian Caraka dijadikan pusat informasi oleh aparat desa.” Salah satu kutipan wawancara dengan seorang penyiar radio komunitas Caraka FM. Ketika ditanya mengenai dukungan atau apresiasi pemerintah, baik di desa maupun Majalengka kepada radio komunitas Caraka FM yang telah konsen menjadi media advokasi buruh migran (Wawancara Ibu Mariyam, Selasa, 13 Mei 2014). Pola kerja radio komunitas Caraka FM dalam membuat program acara masih belum terlepas dari pemerintah desa tersebut. Di sinilah wacana/teks yang terbentuk kemudian dikonstruksikan.

3. Sociocultural Practice

Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami (Eriyanto, 2001).

A. Situasional

Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Dengan kondisi dan situasi politik pada era demokrasi tentunya ini sebuah bentuk kebebasan dalam berdemokrasi. Radio komunitas Caraka FM hadir untuk memberikan informasi dan menjadi sarana penyampaian pendapat untuk pemerintah.

Keseluruhan teks skrip siaran yang dianalisis, diproduksi untuk memberikan informasi, pencegahan, dan menyikapi kasus *trafiking*. Karena saat itu, sedang hangat diperbincangkan dan ada pula warga Desa Ciborelang yang menjadi korban. Dengan demikian, teks ini dipahami untuk merespon situasi yang sedang menghangat.

Siaran program acara *talk show* yang mengangkat tema *trafiking* sebagai bentuk keterbukaan dan kebebasan menyampaikan pendapat, selain itu juga sebagai pengingat kepada pemerintah tentang apa-apa saja yang sedang terjadi di lingkungan masyarakatnya terutama wilayah pelosok desa. Agar pemerintah ikut terbuka matanya bahwa kasus kejahatan *trafiking* banyak menimpa masyarakat Indonesia dan yang kebanyakan dari desa, selain itu agar lebih peduli akan

permasalahan yang menjerat warga desanya dan hal ini permasalahan serius harus segera ditangani.

Tidak berdiam diri karena begitu banyak warga Indonesia yang menjadi TKI/TKW di luar negeri sana mencari uang dan negara mendapatkan pula bagiannya. Tetapi masalah perlindungan untuk mereka sangat kurang, ini jelas sebuah keadaan yang memarjinalkan kaum wanita dan rakyat kecil. Situasi politik yang aman, seharusnya mampu membuat perjanjian antarnegara tujuan para TKI/TKW ini agar lebih terlindung keamanannya dan nyaman dalam bekerja.

Meskipun narasumber dalam *talk show* kerap mengunggulkan pemerintah, seperti yang terlihat dari analisis teksnya dalam skrip siaran. Pemerintah seolah berusaha demi kesejahteraan dan untuk pembelaan rakyat melakukannya dengan maksimal, dan terkadang penyiar pun ikut mengamini hal ini. Meski sikap yang ditunjukkannya menyatakan tidak keberpihakannya kepada pemerintah, namun dalam proses produksi ada saja hal yang mengarah dukungan pada pihak pemerintah. Seharusnya tetap dalam jalur objektif, apalagi sebagai penyiar radio komunitas yang tidak boleh memihak kemanapun. Radio komunitas yang berarti milik warga komunitas, tidak adanya penguasaan pemerintah. Meskipun dalam pendiriannya atas persetujuan aparat desa.

B. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi bisa berasal dalam diri media atau juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi teks. Karena Caraka FM adalah radio komunitas maka tidak ada kekuatan eksternal dari

luar seperti pengiklan, tidak ada iklan niaga yang komersial selain iklan pelayanan masyarakat.

Pada skrip siaran meski berusaha objektif namun tetap saja jika dilihat dari sisi pemerintah terlihat diunggulkan dan diuntungkan. Dalam hal ini mungkin dari pemerintah desa khususnya yang menjadi penanggungjawab dari keberadaannya radio komunitas Caraka FM maka ada kekuasaan-kekuasaan dominasi wacana dalam skrip.

Institusi politik yang mempengaruhi kebijakan dalam media, seperti dengan membuat program acara yang khusus dibuat untuk pemerintahan desa. Dan yang terlihat dalam skrip siaran program acara *talk show* bahwa pemerintah membungkus wacananya agar tidak terlihat bersalah yang padahal dalam hal tersebut jelas pemerintah yang kurang perhatiannya. Kemudian juga bentuk gagasan-gagasannya yang ikut didukung oleh penyiar dan narasumber yang lainnya.

C. Sosial

Selain dipengaruhi oleh faktor politik, media juga dipengaruhi oleh faktor sosial. karena selain sebagai bagian dari sistem politik juga sebagai sistem sosial. Sistem sosial ini erat kaitannya dengan sitem masyarakat. Faktor sosial yang sangat mempengaruhi media digunakan untuk melihat nilai-nilai yang dominan, dan bagaimana nilai serta kelompok yang berkuasa mempengaruhi dan menentukan media (Eriyanto, 2001).

Struktur sosial mempengaruhi budaya dan sebaliknya, budaya mempengaruhi struktur sosial. Masyarakat menuntut informasi dan hiburan yang

ditanggapi oleh media. Budaya yang muncul di lingkungan komunitas Caraka yakni Desa Cibrelang yang beraneka, karena banyaknya warga yang merantau hingga percampuran budaya. Seperti banyaknya warga dari Batak, Tionghoa, Jawa, Padang dan lain sebagainya. Radio komunitas Caraka FM yang hadir ditengah keanekaragaman ingin lebih menguatkan budaya Sunda yang tentunya budaya nenek moyang dari Desa Ciborelang itu sendiri.

Kebudayaan masyarakat Sunda mengutamakan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan, kesejahteraan rakyat, kesenian dan beberapa pandangan hidup manusia. Masyarakat Sunda umumnya mempunyai kehalusan budi dan tidak pernah mempunyai pikiran yang jarang dialami. Mereka sangat menyayangi dan menghormati pemimpin, yang dikenal dengan istilah *menak*. Secara turun temurun masyarakat Sunda dididik untuk berbakti kepada *menak* (Mustapa, 2002).

Tidak heran maka Caraka FM masih menghormati pemerintah, walaupun sikap organisasi tidak sependapat dengan usaha pemerintah yang telah mengusahakan kepentingan masyarakat dan memperhatikan serta peduli terhadap masyarakatnya. Beberapa dialog yang tersampaikan secara halus dan sopan, karena budaya Sunda mengutamakan untuk kesopanan dan bertutur halus dalam berbudi pekerti. Masyarakat Sunda tidak senang dengan penggunaan bahasa yang tajam dan membangkitkan emosi karena memang budayanya sendiri seperti itu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dialog-dialog dalam skrip diutarakan dengan adanya pengaruh kekuasaan yakni faktor luar dari institusi pemerintahan dalam hal ini. Di dalam struktur organisasi tidak ada

otoritas kuat yang mengatur berjalannya siaran program acara *talk show*, tetapi ada faktor eksternal saja. Dan selain itu ada pengaruh sosial dari struktur budaya dari lingkungan komunitas yaitu budaya Sunda.

Perbincangan dipengaruhi oleh budaya Sunda yang sangat menghormati dan berusaha mendukung pemimpin/pemerintah, hal ini terlihat dalam skrip yang selalu mengamini tindak atau kebijakan dari pemerintah, namun ketika diwawancarai bahwa tidak sependapat dengan apa yang telah pemerintah lakukan. Salah satunya bahwa pelaku *trafficking* sendiri adalah pihak pemerintah, karena terkadang meloloskan dan mengizinkan serta merubah data/identitas calon pekerja yang tidak memenuhi syarat. (Wawancara Ibu Mariyam, Selasa, 13 Mei 2014)

4. Potensi Radio Komunitas Caraka FM sebagai Media Advokasi Buruh Migran

Keberadaan radio komunitas Caraka FM menjadi sebuah perubahan sosial dan perkembangan serta keberlangsungan media komunitas. Media komunitas yang dirasakan dekat dengan lingkup wilayah komunitas yang kecil, hal ini akan lebih memudahkan untuk merangkul dan memperhatikan serta lebih peduli akan permasalahan warganya. Media komunitas juga dianggap menjadi sesuatu yang diperlukan dalam melakukan kritik oleh warga. Untuk sebuah keluhan warga yang ingin tersampaikan pada pihak aparat pemerintah terkadang segan untuk langsung menyampaikannya. Maka media komunitas seperti radio komunitas Caraka FM lah yang dapat menjadi jembatan antara pemerintah desa dengan warga. Partisipasi warga sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup Caraka FM.

Oleh karena itu, studio Caraka FM yang pada awalnya terletak di sebuah Pondok Pesantren Al-Mizan. Kemudian warga merasa kurang nyaman jika ikut berpartisipasi di radio karena dianggap akan mengurangi keterlibatan warga. Maka, studio Caraka FM dipindahkan dan menjadi semacam 'markas' untuk berkumpul pula (Wawancara Ibu Mariyam, Jumat, 21 Februari 2014).

Radio komunitas Caraka FM sudah memenuhi syarat untuk perijinan yakni dengan adanya landasan hukum operasional. Di antaranya memiliki Surat Keputusan KPI No. 009/SK/KPI/8/2004 sebagai pedoman perilaku penyiaran dan standar program. Selain itu memiliki akta notaris No. 15 tanggal 12 April 2007 sebagai badan hukum perkumpulan radio komunitas. Keputusan dari Komisi Penyiaran Daerah Jawa Barat Nomor 186.1.2/K/KPIDJABAR/09/07 tanggal 20 September 2007 perihal pemberitahuan kelayakan, yang intinya bahwa radio komunitas Caraka FM berdasarkan verifikasi administrasi dan faktual telah dinyatakan LAYAK untuk diproses di KPI pusat Jakarta (Dokumen Caraka FM). Dengan adanya landasan hukum tersebut, menguatkan bahwa radio Caraka FM bukan radio komunitas yang ilegal seperti kebanyakan yang mengaku radio komunitas.

Isu masalah *trafiking* yang semakin mewabah juga banyak melanda warga di pelosok desa, selalu mengalami kesulitan untuk melakukan pengaduan, mengeluh, dan pembelaan kepada pemerintah secara langsung. Radio komunitas Caraka FM memiliki tujuan untuk melakukan perubahan sosial dengan menjadikan diri sebagai media advokasi buruh migran. Maka, melalui radio komunitas yang disadari fungsinya untuk mempengaruhi lebih banyak orang

dengan cepat. Ketika dipublikasikan oleh media, dan menjadi buah bibir dengan demikian pemerintah ikut mendengar, maka barulah ditindak. Dengan bantuan dari radio Caraka FM sendiri yang melakukan pendataan dan pelaporan bekerja sama dengan pihak LSM yang juga konsen dalam permasalahan ini, seperti migrant care, solidaritas perempuan, dan lainnya. Melalui radio Caraka FM yang dijadikan sebagai pusat informasi untuk warga, maka penyebaran informasi akan terwujud.

Banyak potensi untuk media komunitas, dalam hal ini radio komunitas Caraka FM yang memiliki konsen sebagai media advokasi buruh migran di Desa Ciborelang. Berdasarkan paradigma kritis dan telah dijelaskan pula dengan kerangka analisis Fairclough. Demi kemajuan radio dan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan komunitas, yaitu dengan membongkar ikatan-ikatan dari penguasa, maka radio komunitas Caraka FM yang sejati adalah milik warga Desa Ciborelang ini bisa lebih berkembang, membangun, dan memperdayakan komunitasnya.

Yang menjadi faktor maraknya kasus perdagangan manusia adalah minimnya informasi yang diterima oleh masyarakat dan rendahnya pendidikan masyarakat. Kedua hal ini harus diperhatikan dengan baik oleh pemerintah, selain itu pemerintah juga memiliki kewajiban dalam melindungi warganya. Kaum yang termarginalkan seperti buruh migran, lepas dari pengawasan pemerintah pusat yang padahal TKI/TKW sendiri ikut membantu pemasukan negara ini tidak mendapatkan hak nya. Hak untuk bekerja dengan nyaman dan aman, baik di dalam dan luar negeri. Dengan memberikan penyuluhan atau sosialisasi informasi

berkaitan *trafficking*, bekerja ke luar negeri yang akan ada beberapa risiko yang akan dialami. Kemudian juga seharusnya pemerintah lebih memperketat legalitas agen/sponsor tenaga kerja yang ada.

Berkenaan media komunitas yang banyak perhatian dan peduli akan permasalahan *trafficking*, dibandingkan media mainstream dan komersial. Sebenarnya media komersial dan mainstream bukan tidak mengurus permasalahan ini, tapi mereka memiliki kepedulian dan porsi lebih kecil dibandingkan radio komunitas. Karena memiliki perbedaan tujuan antara media komersial dan komunitas. Sebagai media yang didirikan oleh warga dan untuk kepentingan warga, radio komunitas memiliki tanggungjawab besar kepada masyarakat disekitarnya. Sehingga kepedulian terhadap permasalahan warga harus benar-benar diperhatikan oleh radio komunitas.

— Untuk menghindari dan meminimalisir kejahatan ini dengan adanya peran aktif semua elemen masyarakat. Pemerintah harus lebih aktif dalam melakukan distribusi informasi bagaimana menjadi TKI/TKW yang aman ke desa-desa terutama kantong TKI/TKW. Sehingga calon TKI/TKW bisa mengetahui proses yang benar. Selain itu, aparat pemerintahan desa harus dilibatkan dalam pencegahan ini, karena pemerintah desa memiliki peran penting dalam proses pemberangkatan TKI/TKW. Seharusnya, pada tingkat desa juga memiliki data PJTKI (Penyalur Jasa Tenaga Kerja Indonesia), sehingga desa mengetahui mana PJTKI yang legal dan ilegal. Apabila ada warga yang mau menjadi TKI/TKW ternyata melalui PJTKI yang tidak terdaftar, desa bisa tidak memberikan izin pemberangkatan.

Mengisi kekosongan tersebut, radio komunitas Caraka FM hadir untuk memenuhi informasi warga dengan adanya program acara *talk show* yang mampu memberikan distribusi informasi kepada warga desa. Hal ini merupakan langkah awal yang baik demi perubahan sosial di Desa Ciborelang. Program acara *talk show* yang berlangsung sukses, dengan langkah selanjutnya apabila ada pengaduan dan laporan yang datang dari warga kepada radio komunitas Caraka FM maka dilakukanlah pendampingan secara *off air*. Radio Caraka FM sebagai bagian dari agen perubahan sosial untuk lingkup kecil di sebuah desa. Namun, akan besar manfaatnya jika terus berjalan dan tetap melakukan pembelaan terhadap masyarakat lemah.